

PENGEMBANGAN MODEL PENGINTEGRASIAN  
PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA  
Dyah Kumalasari, M. Nur Rokhman, Zulkarnain

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah yang cukup pelik. Krisis moral, krisis identitas, atau krisis karakter yang saat ini banyak terjadi di kalangan generasi muda menjadi perhatian utama pemerintah saat ini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sudah banyak menyerukan pentingnya kembali kepada pendidikan yang tidak sekedar *transfer of knowledge* tetapi lebih mengutamakan *transfer of value*. Adalah langkah yang sangat tepat jika kebijakan ini oleh akademisi ditindaklanjuti dengan pencarian konsep atau model pengembangan pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sejarah di SMA.

Penelitian ini melaksanakan pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sejarah di SMA di wilayah Kota Yogyakarta dengan menggunakan siklus tahapan R&D dari Borg and Gall (1983:132). Model akan diuji secara teoritis maupun secara empirik di lapangan setelah ditemukan model secara tentative melalui penelitian pendahuluan. Penelitian ini dirancang menjadi dua tahap (dua tahun). Tahun pertama ditargetkan memperoleh hasil yang berupa identifikasi tentang metode pembelajaran Sejarah di SMA di Yogyakarta, serta sudah ada atau tidaknya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan identifikasi tersebut, ditemukan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Tahap kedua, yaitu tahun kedua diharapkan dapat diterapkan model pengintegrasian pendidikan karakter yang dipilih. Dan bila model cukup tepat untuk pengintegrasian pendidikan karakter, dilakukan refleksi dan evaluasi dan disarankan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebagian besar guru sejarah tingkat SMA di Kota Yogyakarta masih didominasi dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah. Sejumlah guru sudah mencoba melaksanakan proses pembelajaran dengan model interaktif, dengan menerapkan beberapa model, namun tidak berjalan lama, dan akhirnya kembali lagi pada model konvensional yaitu ceramah. Pada tahun pertama ini ditetapkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA adalah model *Role Playing* atau bermain peran. Model ini berdasarkan penilaian ahli pembelajaran sejarah dan model pembelajaran serta para praktisi dinilai efektif dalam mengeksplorasi dan memunculkan karakter-karakter positif dari para tokoh nasional sehingga dapat dimaknai dan direfleksi dengan baik oleh para siswa. Setelah ditetapkan model yang dikembangkan, peneliti kemudian mengembangkan naskah yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan model *Role Playing*. Naskah dan skenario yang dikembangkan kemudian dilakukan uji coba terbatas pada tahap keempat penelitian tahun pertama ini. Uji coba model dilaksanakan di MAN 1 Yogyakarta pada materi seputar peristiwa proklamasi kemerdekaan, yaitu “Perumusan Naskah Proklamasi”. Proses uji coba berjalan dengan baik dan mampu mengeksplorasi karakter-karakter positif dari setiap tokoh yang diperankan oleh siswa, seperti tokoh Sukarno, Moh. Hatta, Wikana, Sukarni, dan lain-lain.

Kata Kunci: Pengembangan model, pendidikan karakter, pembelajaran sejarah

## A. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia pascakemerdekaan mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Pendidikan yang sebelumnya bersifat kolonial sentris, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan pemerintah kolonial, berubah orientasi dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanah yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menegaskan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh, yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketaqwaan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus melakukan perbaikan karakter bangsa.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para praktisi dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa yang melakukan kecurangan ketika menghadapi ujian, bersikap malas dan senang berhura-hura, senang tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional. Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan serta memiliki karakter mulia.

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi prioritas kebijakan nasional. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan

Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010) (diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd>, diunduh pada 25 Agustus 2010).

Beberapa waktu belakangan ini, pengembangan pendidikan karakter yang berisi nilai-nilai moral dan keagamaan semakin disadari sebagai kebutuhan mendesak mengingat kecerdasan kognitif saja tidak menjamin keberhasilan seseorang. Membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara berkesinambungan merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi. Dalam pandangan Zamroni (2002: 81-82) pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" yaitu suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Selanjutnya Zamroni (2002: 88) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara (1977:15) juga telah mengingatkan, bahwa dalam menyikapi budaya ini, sikap waspada diperlukan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang akan merugikan.

Sehubungan dengan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah, sejarah sendiri merupakan mata pelajaran yang sarat dengan muatan-muatan historis sebagai objek kajian bagi para siswa untuk belajar dan mendalami lebih jauh berbagai kisah sejarah proses terbentuknya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pengembangan model pengintegrasian pendidikan

karakter yang tepat dalam pembelajaran sejarah di SMA dapat memberi solusi alternatif untuk mengembalikan semangat nasionalisme, cinta tanah air, semangat juang/pantang menyerah, kepercayaan diri, semangat persatuan dan kesatuan.

Permasalahan karakter yang saat ini menjadi masalah bersama banyak mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan, khususnya di bidang akademisi. Mulai terkikisnya rasa nasionalisme, krisis identitas diri, dan berbagai permasalahan moral di kalangan generasi muda kita menjadi masalah serius bangsa ini. Perlu disadari bahwa masalah krisis karakter adalah masalah kita bersama, serta perlu disadari bahwa seluruh elemen masyarakat bangsa ini mempunyai tanggungjawab yang sama untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan karakter ini.

Mata pelajaran sejarah sebenarnya adalah mata pelajaran yang sangat strategis untuk menanamkan kembali semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Namun permasalahannya, sejarah sering mendapat stereotip negatif sebagai bidang ilmu pengetahuan yang membosankan, statis, dan banyak materi hafalan. Ditambah dengan suasana pembelajaran di kelas yang tidak menunjukkan gairah, *stress full*, yang menyebabkan siswa mengantuk, dan tidak termotivasi. Sementara pengajar tidak jarang pula mengabaikan dirinya sendiri. Apalagi dari sisi guru, mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun, materi dengan catatan yang sama, gaya mengajar sama, formal dan kaku, membuat suasana pembelajaran menjadi tidak menyenangkan baik bagi guru maupun siswa (Catur Rismiati, 2004). Hal ini bisa dipastikan akan sedikit sekali menyentuh sampai ke nilai-nilai karakter seperti yang diharapkan.

Kenyataan yang ada selama ini, guru belum terbiasa dan terlatih dalam memanfaatkan mata pelajaran sejarah sebagai media menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, jika sudah diterapkan pun kemungkinan besar masih dengan metode yang konvensional dan kurang menyentuh hati nurani seperti yang seharusnya. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sejarah di sekolah belum dilakukan secara optimal karena kurangnya kesadaran dari guru untuk melakukannya. Selain itu juga masalah model pengintegrasian pendidikan karakter yang belum banyak dipahami di kalangan guru-guru sejarah. Akibatnya, guru lebih

banyak mengadakan pembelajaran sejarah sekedar menyampaikan fakta-fakta keras saja, jarang sampai menyentuh pada pembinaan nilai-nilai karakter siswa.

Untuk membekali guru-guru sejarah di sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya perlu dirancang suatu kegiatan pelatihan bagi guru-guru sejarah berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Diharapkan melalui penelitian ini, akan ditemukan model pengembangan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menerapkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA

Penelitian dirancang menjadi dua tahap (tiga tahun). Tahun pertama ditargetkan memperoleh hasil yang berupa identifikasi tentang metode pembelajaran Sejarah di SMA se-DIY, serta sudah ada atau tidaknya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan identifikasi tersebut, akan ditemukan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Tahun kedua dan tahun ketiga diharapkan dapat diterapkan model pengintegrasian pendidikan karakter yang dipilih. Dan bila model cukup tepat untuk pengintegrasian pendidikan karakter, dilakukan refleksi dan evaluasi dan disarankan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah lain.

## **B. Cara Penelitian**

### **1. Pendekatan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Kadang-kadang penelitian ini juga disebut *research based development*, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus

tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research*, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Kajian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif secara garis besar memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengetahui potensi dan pengembangan sumberdaya yang ada, atau frekuensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu. Kedua, untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu. Hipotesa dalam penelitian ini tanpa menggunakan rumusan yang begitu ketat, walaupun adakalanya menggunakan hipotesa, namun bukan untuk diuji dengan statistik secara mendalam (Singarimbun dan Efendi, 1987:4).

Secara umum kajian penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan, yaitu untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dilakukan intervensi dan sesudahnya.

## **2. Prosedur Penelitian**

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai yang dikembangkan Borg dan Gall (1989:748) dalam *Research and Development* melalui langkah-langkah berikut: 1) studi pendahuluan dan pengumpulan data (kajian kepustakaan, pengamatan kelas, membuat kerangka penelitian); 2) Perencanaan (merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan dana dan waktu yang diperlukan, prosedur kerja penelitian, dan berbagai bentuk partisipasi kegiatan selama kegiatan); 3) Mengembangkan produk awal untuk dijadikan model; 4) Melakukan validasi model konseptual kepada para ahli atau praktisi; melakukan ujicoba terbatas (tahap 1) terhadap model awal; 5) revisi untuk menyusun produk utama (revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal); 6) Uji coba lapangan utama (uji coba terhadap produk hasil revisi ke wilayah dan subjek yang lebih luas); 7) merevisi model awal, berdasarkan hasil uji coba dan analisis data; 8) melakukan uji coba secara luas (tahap II); 9) melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk

yang dihasilkan model belum memuaskan, dan 10) membuat laporan penelitian dan melakukan diseminasi kepada berbagai pihak.

Dari sembilan langkah tersebut, agar proses pelatihan menjadi lebih efektif dan efisien, maka pelaksanaannya dibagi dalam empat tahap:

a. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin dan menuangkannya dalam bentuk laporan dan uraian. Sedang kegiatan analitik dilakukan sepanjang proses penelitian.

b. Penyusunan model konseptual

Dalam menyusun desain model intervensi dilakukan berdasarkan hasil dari studi pendahuluan. Desain model yang disusun dalam penelitian ini menerapkan pendekatan sistem pembelajaran dengan memperhatikan delapan komponen. Secara garis besar komponen-komponen tersebut tercakup dalam 3 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.

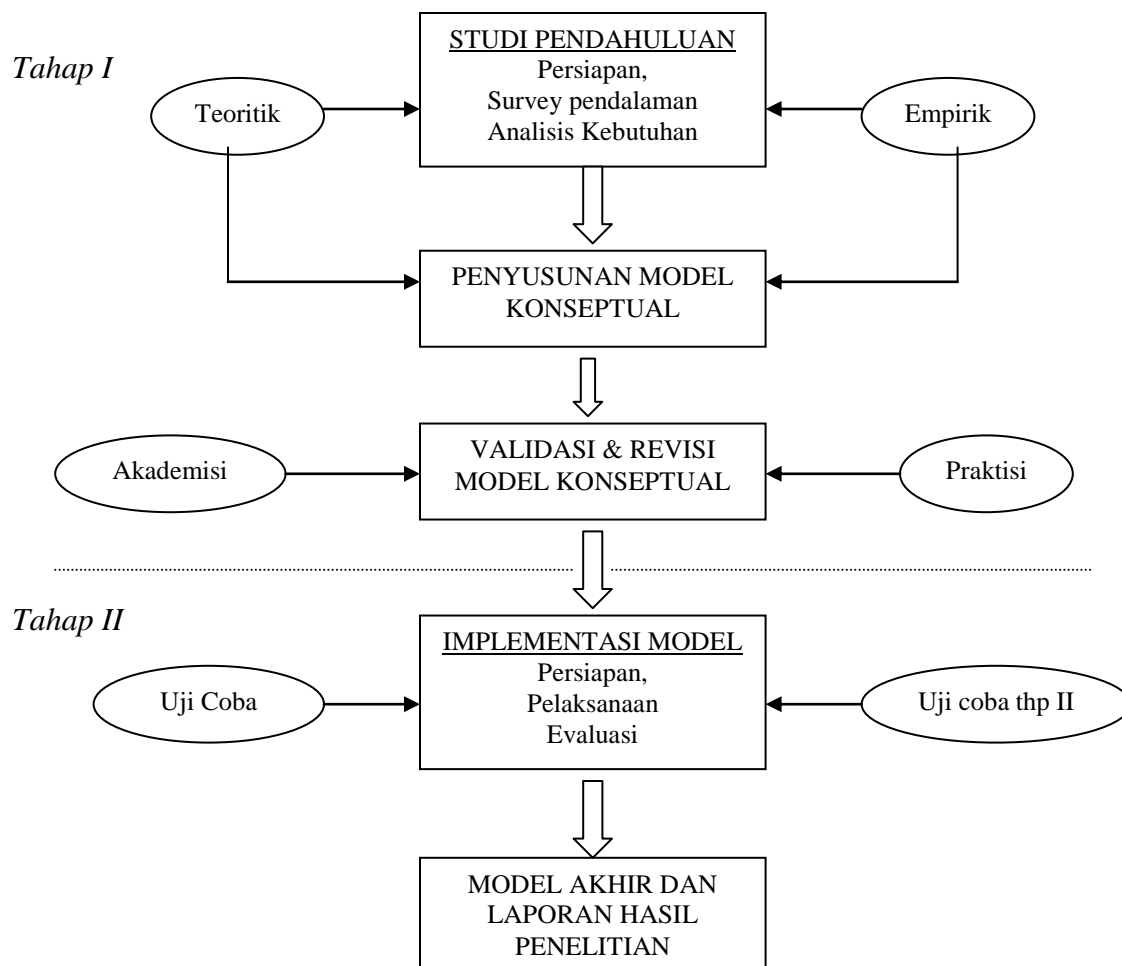
c. Tahap Validasi/Verifikasi Model Konseptual

Kegiatan validasi teori dan model kepada ahli, dan uji coba terbatas serta analisis prediktif dan sistemik terhadap hasil uji coba terbatas. Dengan demikian dapat diuji kelayakan sistem dari model yang akan diterapkan.

d. Tahap Implementasi Model

Implementasi model intervensi dilakukan dengan menggunakan desain eksperimental semu atau *Pre-Eksperimental Design* satu kelompok dengan pre-test dan post-test (Borg & Gall, 1989:536). Tujuan penggunaan desain ini untuk menguji keefektifan model dan validasi model konseptual yang telah dihasilkan secara empirik. Pengujian keefektifan model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau layak terap. Rumusan desain yang digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam kegiatan uji coba tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test uji coba pada kelompok yang diujicobakan.

Langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA tersebut, dapat dilihat dalam bentuk alur pada gambar sebagai berikut:



### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Sejarah FIS UNY, dengan melakukan uji coba terbatas di MAN 1 Yogyakarta.



## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Model Pembelajaran Sejarah di SMA Kota Yogyakarta

Penelitian ini terlebih dahulu diawali dengan observasi di lapangan, yaitu di empat sekolah di Kota Yogyakarta, tepatnya di SMA 5 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, MAN 1 Yogyakarta, dan SMA 3 Yogyakarta. Di masing-masing sekolah tersebut tim peneliti menemui beberapa guru sejarah untuk menggali informasi tentang model pembelajaran sejarah yang mereka terapkan selama ini. Berdasarkan hasil observasi tersebut, didapatkan data bahwa sebagian besar guru sejarah rupanya masih banyak yang menerapkan model pembelajaran sejarah yang konvensional, yaitu dengan model ceramah, ada yang sesekali diselengi juga dengan diskusi, namun demikian selama proses pembelajaran masih didominasi dengan ceramah. Hampir keseluruhan dari para guru sejarah tersebut sepakat bahwa dalam proses pembelajaran sejarah mereka wajib menanamkan nilai-nilai karakter, seperti nasionalisme, rasa kebangsaan, jiwa kepemimpinan, untuk mengembalikan kembali jati diri bangsa. namun demikian secara jujur para guru tersebut mengatakan bahwa selama ini hal itu belum secara maksimal dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala seperti terbatasnya jam pelajaran sementara target materi yang harus disampaikan begitu banyak membuat para guru tersebut kadang-kadang tidak optimal dalam proses penanaman karakter.

Menindaklanjuti hasil observasi tersebut, tim peneliti selanjutnya berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin referensi tentang model-model pembelajaran yang sesuai untuk pengintegrasian nilai-nilai karakter khususnya dalam pembelajaran sejarah. Dari sekian banyak model yang berhasil dihimpun, data yang didapat di lapangan mengarah pada model pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*). Guna memperkuat data, peneliti juga berusaha menghimpun sebanyak mungkin referensi tentang model pembelajaran tersebut. Menerapkan model *Role Playing* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Terlebih siswa SMA dinilai sudah dapat belajar secara lebih mandiri, sehingga penerapan model bermain peran ini seharusnya tidak mengalami banyak kesulitan. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyiapkan pemeranan agar tercapai tujuan pembelajaran

yang diinginkan. Model bermain peran ini dipelopori oleh George Shafstel (Hamzah B. Uno, 2011: 25).

## **2. Model *Role Playing***

Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Bermain Peran (*Role Playing*). Menerapkan model *Role Playing* dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter terhadap pembelajaran sejarah pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Terlebih siswa SMA dinilai sudah dapat belajar secara lebih mandiri, sehingga penerapan model bermain peran ini seharusnya tidak mengalami banyak kesulitan. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyiapkan pemeranan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model bermain peran ini dipelopori oleh George Shafstel (Hamzah B. Uno, 2011: 25).

*Role Playing* atau bermain peran merupakan penerapan pengajaran berdasarkan pengalaman belajar, yaitu memberikan pengalaman kepada siswa untuk memerankan peran sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Penggunaan strategi bermain peran disenangi siswa sekitar usia 9 atau yang lebih tua, karena berkenaan dengan isu-isu sosial dan kesempatan komunikasi interpersonal di dalam kelas. Siswa menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam suatu situasi yang khusus. Sedangkan guru berperan untuk menerima peran noninterpersonal di dalam kelas (Oemar Hamalik, 2013: 214). Dalam penelitian ini model *role playing* dicoba diterapkan pada mata pelajaran sejarah khususnya materi Seputar Peristiwa Proklamasi, yaitu Perumusan Naskah Proklamasi.

Bermain peran sangat penting keikutsertaannya, menyenangkan untuk siswa di semua umur, dan mengerjakan suatu tugas yang bagus untuk mendorong pengambilan pandangan (Thomas Lickona, 2012: 377). Bagi yang bertugas sebagai pemeran, siswa dapat memasuki sudut pandang dari seseorang yang diperankannya, yaitu dapat berpikir dan merasakan sesuai dengan keadaan yang ada. Siswa terlibat secara langsung dalam membawakan sesuai perannya masing-masing, baik sebagai pemeran maupun sebagai pengamat. Sebagai pengamat, posisi siswa dapat lebih ditekankan pada kondisi melihat secara langsung, mengamati dan dapat

membayangkan kondisi nyata kejadian saat itu, serta mampu menangkap segala ekspresi dan semangat yang muncul dari masing-masing tokoh yang diperankan.

Pada metode bermain peran, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Murid diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri murid (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Dengan mengamati dan menangkap ekspresi, siswa dapat lebih mudah menangkap makna dari setiap peristiwa yang terjadi, berbeda hanya jika dengan membaca buku atau mendengarkan ceramah dari guru. Apalagi untuk materi “Peristiwa Rengasdengklok”, di dalamnya sarat dengan peristiwa yang menonjolkan karakter masing-masing tokoh yang terlibat saat itu, seperti Sukarno, Moh. Hatta, Wikana, Sukarni, dan lain-lain, sehingga model ini sangat cocok jika diterapkan.

Sebagai suatu model mengajar, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan dimensi sosial kependidikan (M. D. Dahlan, 1984: 123). Bermain peran memiliki manfaat yang positif untuk siswa, yaitu siswa mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah (Mulyasa, 2011: 179). Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang diharapkan melalui pembelajaran sejarah siswa dapat mengaplikasikan karakter yang positif dalam kehidupannya, baik siswa sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Bermain peran dalam pendidikan karakter merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi (Mulyasa, 2011: 180). Dapat diketahui bahwa dalam penggunaan model bermain peran ini sebagian siswa bertindak sebagai pemeran dan yang lain sebagai pengamat. Sebagai pemeran siswa harus menghayati peran yang dimainkan serta dapat membawakan peran tertentu yang sesuai dengan tema. Sedangkan pengamat diharuskan dapat mengidentifikasi karakter-karakter dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeran.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 25), Model bermain peran *pertama*, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. *Kedua*, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. *Ketiga*, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (*belief*) kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Terdapat sedikitnya empat asumsi yang mendasari bermain peran dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial yang memiliki kedudukan sejajar dengan model-model pendidikan karakter lainnya (Mulyasa, 2011: 181), yaitu: *pertama*, secara implisit bermain peran mendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pembelajaran pada situasi “di sini pada saat ini”; *kedua*, bermain peran memungkinkan para siswa untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain; *ketiga*, model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok; *keempat*, model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

Menurut M. D. Dahlan (1984: 123), melalui bermain peran siswa mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar-manusia dengan cara memperagakannya. Hasil peragaan atau pemeranan tersebut kemudian didiskusikan dalam kelas, sehingga secara bersama-sama mereka dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Aktivitas dalam bermain peran dikelas ini sekaligus menjadikan siswa aktif berdiskusi serta mencari solusi untuk memecahkan masalah (Anna Poedjiadi, 2005: 91). Agar siswa dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama di dalam kelas.

Thomas Lickona (2012: 377) menyampaikan, suatu studi penelitian menemukan bahwa permainan peran adalah model yang paling efektif dalam merangsang minat dan keikutsertaan siswa. Namun, telah diketahui bahwa tidak ada model atau metode yang sempurna termasuk pada model bermain peran. Bermain peran ini tidak dapat diterapkan pada semua materi pelajaran yang berlangsung,

termasuk pada materi sejarah. Materi-materi tertentu saja yang dapat diperankan, untuk itu dalam menerapkan model bermain peran harus disesuaikan dengan materi pelajarannya.

### **3. Tahapan Pelaksanaan Model *Role Playing***

Berdasarkan teori, ada beberapa tahap pembelajaran dalam pelaksanaan model *Role Playing* yang dapat dijadikan pedoman (Mulyasa, 2011: 183), yaitu:

- a. menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, termasuk mengantarkan siswa terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah sekaligus memotivasi siswa agar tertarik dengan masalah yang akan diperankan.
- b. memilih peran dalam pembelajaran, pada tahap ini siswa dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus dikerjakan, kemudian siswa diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika siswa tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk.
- c. menyusun tahap-tahap peran, pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para siswa dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu siswa menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya di mana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya.
- d. menyiapkan pengamat, sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua siswa turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.
- e. pemeranan, pada tahap ini para siswa mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Pada tahap pemeranan pertama ini mungkin proses bermain

- peran tidak berjalan mulus karena siswa ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan.
- f. diskusi dan evaluasi, diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Guru dapat memulainya dengan melontarkan pertanyaan agar siswa terpancing untuk berdiskusi.
  - g. pemeranan ulang, tahap ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan watak yang dituntut, demikian halnya dengan para pelakunya. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran-peran yang lainnya.
  - h. diskusi dan evaluasi tahap dua, diskusi dan evaluasi tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah jelas. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan.
  - i. membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan, tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran ialah membantu para siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya. Proses ini mewarnai seluruh kegiatan bermain peran, yang lebih ditegaskan lagi pada tahap akhir. Pada tahap ini siswa saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, teman-teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

#### **4. Naskah untuk Pelaksanaan Model Role Playing**

Setelah menentukan model yang dikembangkan untuk pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah, yaitu model *role playing*, tahap selanjutnya adalah menyusun naskah yang akan digunakan dalam pelaksanaan model yang dimaksud. Naskah berikut narasinya disusun menjadi 6 babak. Babak pertama adalah peristiwa dialog antara Sukarno, Moh. Hatta, Radjiman Wediodiningrat, dan

Marsekal Terauchi pasca pengeboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Sekutu. Babak kedua, adalah dialog antara tokoh Sutan Sjahrir, Wikana, Darwis, dan Chaerul Saleh (golongan muda) setelah mereka mendengar informasi kekalahan Jepang dari berita di radio. Babak ketiga, adalah suasana ketika golongan muda menyampaikan keputusan hasil rapat mereka ke rumah Sukarno. Pada babak ini muncul proses diskusi yang cukup alot antara golongan muda dan golongan tua, pada babak ini sangat menonjol karakter golongan muda yang penuh semangat dan golongan tua yang sangat bijak dan hati-hati dalam mengambil keputusan. Babak keempat, adalah peristiwa proses pengasingan Sukarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok oleh golongan muda. Babak kelima, adalah proses perumusan naskah proklamasi oleh Sukarno, Moh. Hatta, dan Ahmad Subarjo. Babak keenam, adalah peristiwa proses pembacaan naskah proklamasi. Rincian naskah adalah sebagai berikut:

## BABAK I

**Narasi** : Tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima dijatuhi bom atom oleh Sekutu dan pada tanggal 9 Agustus 1945 giliran Kota Nagasaki yang dijatuhi oleh bom atom oleh Sekutu pula. Kejadian ini memberikan penderitaan bagi rakyat Jepang. Pasukan Jepang semakin lemah dan pada tanggal 12 Agustus 1945 Soekarno, Hatta selaku pimpinan PPKI dan Radjiman Wedyodiningrat sebagai mantan ketua BPUPKI diterbangkan ke Dalat, 250 km di sebelah timur laut Saigon, Vietnam untuk bertemu Marsekal Terauchi

**Adegan** : (Soekarno, Hatta, Radjiman Wedyodiningrat tiba di Dalat dan bersalaman dengan Marsekal Terauchi lalu dipersilahkan masuk ke dalam kantornya dan duduk bersama)

Terauchi : *"Saudara Sukarno, Hatta, dan Radjiman saya sebagai utusan dari pemerintah Jepang ingin menyampaikan suatu hal yaitu Jepang akan segera memberikan Kemerdekaan kepada Indonesia sesuai dengan janji Perdana Menteri Kuniaki Koiso."*

Soekarno : *"Dengan cara apa Jepang akan memberikan pernyataan merdeka kepada Indonesia?"*

Terauchi : *"Dengan memproklamirkan kemerdekaan Indonesia dan itu dapat dilaksanakan beberapa hari ke depan tergantung cara kerja PPKI."*

Hatta : *"Benar saya sangat setuju karena PPKI adalah badan yang bertanggung jawab untuk menyusun proklamasi kemerdekaan."*

Radjiman : *" Saya sependapat dengan anda Bung."(menoleh kepada Hatta) tetapi kita harus tetap menyegerakan memproklamirkan kemerdekaan Indonesia bung!"*

Terauchi : *"Maaf, tetapi pihak Jepang meminta Proklamasi kemerdekaan dibacakan pada tanggal paling cepat pada tanggal 24 Agustus 1945."*

Soekarno : *"Akan saya pikirkan kembali permintaan anda, karena kami harus membicarakannya dengan PPKI. " Baik kalau begitu kami harus undur diri, terima kasih."*

Terauchi : *"Baiklah, hati-hati di jalan."*

**Adegan : (Soekarno, Hatta, Radjiman berdiri dan berpamitan dengan Terauchi lalu bergegas meninggalkan kantor dari marsekal Terauchi)**

**Narasi** : Setelah pembicaraan masalah proklamasi kemerdekaan di Dalat, dua hari kemudian pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat pada sekutu, yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Jepang Mamoru Shigemitsu..

## BABAK II

**Narasi** : Berita tentang kekalahan tersebut sangat dirahasiakan oleh Jepang bahkan semua stasiun radio disegel oleh Jepang tetapi tokoh golongan muda yakni Sutan Sjahrir, Wikana, Darwis, dan Chaerul Saleh mendengar kabar ini melalui radio BBC.

**Adegan : (Sutan Syahrir, Wikana, Darwis dan Chaerul Saleh sedang mendengarkan radio)**

Syahrir : *"Kawan-kawan tentara Jepang telah menyerah kepada sekutu, berarti di indonesia terjadi kekosongan kekuasaan." Kita harus mendesak golongan tua terutama bung Karno untuk segera memproklamkan kemerdekaan!"*

Wikana : *"Betul sekali kawan."*

Syahrir : *"Tetapi jangan sampai Proklamasi kemerdekaan diproklamkan oleh PPKI."*

Darwis : *"Kenapa kau berpendapat demikian sobat?"*

Syahrir : *"Karena PPKI adalah badan bentukan Jepang!"*

Wikana : *"Kita tidak ingin ada campur tangan Jepang dalam Proklamasi Kemerdekaan!"*

C. Saleh : *"Lalu siapa yang berhak memproklamkan kemerdekaan?"*

Syahrir : *"Bung Karno sebagai pemimpin rakyat, atas nama rakyat dan melalui siaran Radio!" (Syahrir berbicara berapi-api)*

C. Saleh : *"Tetapi permasalahannya apakah bung Karno setuju, beliau kan merupakan ketua PPKI."*

Darwis : *" Kalau beliau menginginkan naskah Proklamasi tetap disusun oleh PPKI, kita paksa saja dia, kalau perlu....."*

Syahrir : *" Kalau perlu apa ? .... Kita harus bicara dulu secara baik-baik dengan beliau wis!"*

C. Saleh : *" Betul kawan, kekerasan bukan cara penyelesaian yang tepat."*

Wikana : *"Sebaiknya setelah bung Karno pulang dari Dalat, kita segera menemuinya."*

Darwis,

Syahrir & Saleh : *"betul."* (ketiganya menjawab bersamaan)

**Narasi** : Tanggal 14 Agustus 1945 Syahrir, Wikana, Darwis dan Saleh menemui bung Karno di kediamannya



Sukarno : *"Silahkan masuk."*(bung Karno mempersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu )

Sukarno : *"Ada maksud apa saudara-saudara datang kemari."*

Syahrir : *"Begini bung Karno, Jepang telah menyerah bung, dan kami minta bung Karno segera memproklamkan kemerdekaan."*

Sukarno : *"Tetapi kan ada badan yang berhak untuk merumuskan itu semua."*

Wikana : *"Maksud anda PPKI?"*

Sukarno : *"Betul, karena PPKI lebih tahu hal-hal apa saja yang harus disiapkan."*

Syahrir : *"Kami atas nama golongan muda tidak setuju jika PPKI yang menyiapkan proklamasi kemerdekaan, karena PPKI merupakan bentukan Jepang!"*(Syahrir menjawab dengan nada keras)

Darwis : *"Kami tidak ingin kemerdekaan yang kita peroleh ada campur tangan dari pemerintah Jepang!"*

Sukarno : *"Memproklamasikan kemerdekaan merupakan hak dan tugas PPKI."*

Darwis : *"Baik kalau pendapat anda tetap seperti itu, kami mohon diri"*

**Narasi** : Akhirnya karena masing-masing mempertahankan pendapatnya keempat orang golongan muda tersebut berpamitan kepada bung Karno.

**Adegan** : (Syahrir, wikana, Darwis dan Saleh berpamitan dan bergegas meninggalkan kediaman Bung Karno dengan wajah kesal )

### BABAK III

**Narasi** : Keesokan harinya pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 20.00 WIB golongan muda revolusioner mengadakan rapat di gedung lembaga bakteriologi di Pegangsaan Timur dan mereka tetap berpendirian bahwa kemerdekaan adalah hak dan urusan rakyat Indonesia sendiri. Dan hasil keputusan rapat tersebut disampaikan oleh Wikana, Chaerul Saleh, Sukarni dan Darwis kepada Bung Karno.(di Kediaman Bung Karno juga terdapat bung Hatta, Ahmad Subarjo, Dr. Buntaran, Dr. Sanusi dan Iwa Kusumasumantri)

Wikana : *"Selamat malam Bung Karno?"*

Sukarno : *"Ada maksud apa lagi anda kemari?"*

Saleh : *"Sekarang Bung, sekarang! malam ini juga kita kobarkan revolusi !"*

Sukarni : *" Kami sudah siap mempertaruhkan jiwa kami !"*

Wikana : *" Jika Bung Karno tidak mengeluarkan pengumuman pada malam ini juga, akan berakibat terjadinya suatu pertumpahan darah dan pembunuhan besar-besaran esok hari !"* (Wikana berteriak dengan nada mengancam)

**Narasi** : Mendengar kata-kata ancaman seperti itu, Soekarno naik darah dan berdiri menghampiri Wikana

Sukarno : *"Ini batang leherku, seretlah saya ke pojok itu dan potonglah leherku malam ini juga! Kamu tidak usah menunggu esok hari !"*.

Hatta : *"... Jepang adalah masa silam. Kita sekarang harus menghadapi Belanda yang akan berusaha untuk kembali menjadi tuan di negeri kita ini. Jika saudara tidak setuju dengan apa yang telah saya katakan, dan mengira bahwa saudara telah siap dan sanggup untuk memproklamasikan kemerdekaan, mengapa saudara tidak memproklamasikan kemerdekaan itu sendiri ? Mengapa meminta Soekarno untuk melakukan hal itu ?"*

Darwis : *"apakah kita harus menunggu hingga kemerdekaan itu diberikan kepada kita sebagai hadiah?"*

Sukarni : *"Mengapa bukan rakyat itu sendiri yang memproklamasikan kemerdekaannya ? Mengapa bukan kita yang menyatakan kemerdekaan kita sendiri, sebagai suatu bangsa ?"*

Subarjo : *"Kami bertiga telah membicarakannya baik-baik dengan Jepang, saya takut Jepang hanya melakukan tipu muslihat sehingga jika kita bertindak salah akan terjadi pertumpahan darah."*

Sukarno : *"kekuatan yang segelintir ini tidak cukup untuk melawan kekuatan bersenjata dan kesiapan total tentara Jepang! Coba, apa yang bisa kau perlihatkan kepada saya ? Mana bukti kekuatan yang diperhitungkan itu ? Apa tindakan bagian keamananmu untuk menyelamatkan perempuan dan anak-anak? Bagaimana cara mempertahankan kemerdekaan setelah diproklamasikan? Kita tidak akan mendapat bantuan dari Jepang atau Sekutu. Coba bayangkan, bagaimana kita akan tegak di atas kekuatan sendiri ". *Sekarang saya mohon waktu sejenak untuk berunding karena saya tidak bisa memutuskan sendiri* (Demikian jawab Bung Karno dengan tenang)*

Narasi : Sukarno, Hatta, Ahmad Subarjo, Dr. Buntaran, Dr. Sanusi dan Iwa Kusumasumantri yang hadir malam itu melakukan perundingan. Setelah selesai berdiskusi Hatta menyampaikan hasil perundingannya kepada golongan muda.

Hatta : *"Usul dari golongan muda tetap kami tidak bisa terima, karena kurang perhitungan dan takut memakan banyak korban jiwa dan harta."*

(Para pemuda memperlihatkan wajah yang menggambarkan ketidak senangan)

Wikana : *" Baik kalau anda masih tetap mempertahankan pendapat kalian, kami mohon diri."*

Narasi : Para pemuda kemudian bergegas meninggalkan kediaman bung Karno dengan wajah penuh ketidak puasan.

## BABAK IV

**Narasi** : Setelah mengetahui pendirian golongan tua, pada pukul 24.00 golongan muda melakukan rapat di Asrama Baperpi, Jalan Cikini 71. Dalam rapat itu diputuskan untuk mengungsikan Sukarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Tujuannya adalah agar Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tidak terpengaruh oleh Jepang. Di sini, mereka kembali meyakinkan Soekarno bahwa Jepang telah menyerah dan proklamasi kemerdekaan segera dibacakan tanpa pengaruh Jepang. Pada pukul 04.00 tanggal 16 Agustus 1945 dibawa ke Rengasdengklok. Chaerul, Saleh, Shodanco Singgih yang merupakan tentara PETA melakukan aksi tersebut.

**Adegan : Sukarno dan Hatta dibawa oleh Chaerul Saleh, Shodanco Singgih menuju Rengasdengklok di perjalanan Sukarno berbincang-bincang dengan Shodanco Singgih.**

Singgih : *"Kenapa anda tetap bersikeras bung Karno kalau proklamasi harus disusun oleh PPKI?"*

Sukarno : *"Bukannya saya tidak setuju Proklamasi dibuat oleh kita sendiri, tetapi kita harus melihat situasi terlebih dahulu agar rakyat tidak menjadi korban."*

Singgih : *"Tetapi kami golongan muda dan tentara PETA akan berada di belakang anda jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan."*

Sukarno : *"Baiklah jika itu keinginan kalian kami akan merumuskan naskah Proklamasi setelah kembali ke Jakarta."*

**Narasi** : Shodanco Singgih akhirnya menyampaikan berita gembira tersebut sesampainya di Rengasdengklok, dan ia bergegas kembali ke Jakarta untuk menyampaikan hal tersebut kepada para pemimpin pemuda.

**(Di sebuah pondok bambu berbentuk panggung di tengah persawahan Rengasdengklok, siang itu terjadi perdebatan panas antara Sukarno-Hatta dan Golongan muda).**

Syahrir :”*Revolusi berada di tangan kami sekarang dan kami memerintahkan Bung, kalau Bung tidak memulai revolusi malam ini, lalu ...*”.

Sukarno :”*Lalu apa ?*” teriak Bung Karno.”*Yang paling penting di dalam peperangan dan revolusi adalah saatnya yang tepat. Di Saigon, saya sudah merencanakan seluruh pekerjaan ini untuk dijalankan tanggal 17*”.

Sukarni :”*Mengapa justru diambil tanggal 17, mengapa tidak sekarang saja, atau tanggal 16 ?*

Sukarno : ”. *Saya tidak dapat menerangkan dengan pertimbangan akal, mengapa tanggal 17 lebih memberi harapan kepadaku. Akan tetapi saya merasakan di dalam kalbuku, bahwa itu adalah saat yang baik. Angka 17 adalah angka suci. Pertama-tama kita sedang berada dalam bulan suci Ramadhan, waktu kita semua berpuasa, ini berarti saat yang paling suci bagi kita. tanggal 17 besok hari Jumat, hari Jumat itu Jumat legi, Jumat yang berbahagia, Jumat suci. Al-Qur’an diturunkan tanggal 17, orang Islam sembahyang 17 rakaat, oleh karena itu kesucian angka 17 bukanlah buatan manusia*”.

**Narasi** : Sementara itu, di Jakarta, antara Mr. Ahmad Soebardjo dari golongan tua dengan Wikana dari golongan muda membicarakan kemerdekaan yang harus dilaksanakan di Jakarta . Laksamana Takashi Maeda, bersedia untuk menjamin keselamatan mereka selama berada di rumahnya. Berdasarkan kesepakatan itu, Jusuf Kunto dari pihak pemuda, hari itu juga mengantar Ahmad Soebardjo bersama sekretaris pribadinya, Sudiro, ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Rombongan penjemput tiba di Rengasdengklok sekitar pukul 17.00. Ahmad Soebardjo memberikan jaminan, bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, selambat-lambatnya pukul 12.00. Dengan jaminan itu, komandan kompi PETA setempat, *Cudanco* Soebeno, bersedia melepaskan Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta.

**Adegan : (Penjemputan Sukarno-Hatta oleh Ahmad Subarjo dan Sudiro untuk kembali ke Jakarta)**

## **Babak V**

**Narasi** : Sesampai di Jakarta Sukarno- Hatta bersama Laksamana Maeda menemui Mayjen Nishimura untuk berunding, tetapi Nishimura tidak mengizinkan proklamasi kemerdekaan. Kemudian mereka menuju rumah laksamana Tadashi Maeda di JL. Imam Bonjol No.1. Setelah pertemuan itu, Soekarno dan Hatta kembali ke rumah Laksamana Maeda. Di ruang makan rumah Laksamana Maeda itu dirumuskan teks proklamasi kemerdekaan. Maeda, sebagai tuan rumah, mengundurkan diri ke kamar tidurnya di lantai dua ketika peristiwa bersejarah itu berlangsung. Sukarno, Hatta dan Ahmad Subarjo merumuskan naskah proklamasi di ruang makan.

Maeda : *"Silahkan pakai rumahku saja bung Karno, keamanan akan saya jamin."*  
Sukarno : *"Terima kasih, ruang mana yang bisa kami pakai?"*  
Maeda : *"Ruang makan dan serambi depan."*

**Adegan : (Sukarno, Hatta dan Achmad Subarjo duduk bertiga berhadapan dan membicarakan rumusan naskah proklamasi. Sukarno menuliskan rumusan tersebut ke selembar kertas)**

**Narasi** : Setelah selesai teks proklamasi tersebut dibacakan di serambi depan. Di hadapan peserta rapat dan golongan muda.

Sukarno : *"Keadaan yang mendesak telah memaksa kita semua mempercepat pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan. Rancangan teks telah siap dibacakan di hadapan saudara-saudara dan saya harapkan benar bahwa saudara-saudara sekalian dapat menyetujuinya sehingga kita dapat berjalan terus dan menyelesaikan pekerjaan kita sebelum fajar menyingsing". Kepada siapa saja yang hadir di dalam rapat ini agar dapat menandatangani secara bersama."*

Sukarni : *"Saya kurang setuju, naskah proklamasi tersebut sebaiknya ditandatangani oleh Sukarno dan Hatta saja atas nama bangsa Indonesia."*

Sukarno : *"Bagaimana hadirin?"*

**Hadirin yang hadir menjawab serentak Setujuuuuuu.....!!!**

**Narasi** : Usul Sukarni ternyata disetujui oleh seluruh peserta rapat.

Sukarno : *"Tolong ketikkan Sayuti!"*

S.Melik : *"baik."* (Sayuti Melik kemudian mengetiknya)

**Narasi** : Setelah naskah proklamasi diketik oleh Sayuti Melik, kemudian Sukarno dan Hatta menandatangani naskah tersebut.

**Adegan : (Sukarno dan Hatta menandatangani naskah tersebut secara bergantian)**

## **BABAK VI**

**Narasi** : Setelah terjadi perdebatan tentang dimana lokasi pembacaan naskah proklamasi akhirnya disepakati bahwa pembacaan naskah proklamasi dibacakan di Jl. Pegangsaan Timur No. 56, pukul 10.00. Para undangan dan warga Jakarta pun berbondong-bondong menuju kediaman Bung Karno tersebut. Bung Karno lalu menyampaikan pidatonya sebelum membacakan naskah proklamasi.

Sukarno : *"Saudara-saudara sekalian ! saya telah minta saudara hadir di sini, untuk menyaksikan suatu peristiwa maha penting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun. Gelombangnya aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya ada turunnya. Tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita. Juga di dalam jaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti. Di dalam jaman Jepang ini tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnya, tetap kita menyusun tenaga kita sendiri. Tetap kita percaya pada kekuatan sendiri. Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air kita di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya. Maka kami, tadi malam telah*

*mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia dari seluruh Indonesia , permusyawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita.”*

*”Saudara-saudara! Dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah Proklamasi kami:*

### **PROKLAMASI**

*Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia . Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta , 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia Soekarno/Hatta.”*

*”Demikianlah saudara-saudara! Kita sekarang telah merdeka. Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita! Mulai saat ini kita menyusun Negara kita! Negara Merdeka. Negara Republik Indonesia merdeka, kekal, dan abadi. Insy Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu“. Merdekaaaaa.....!!!!!!*

**Semua yang hadir di situ menjawab merdeka!!!!!!!! Secara serentak**

**Narasi** : Acara, dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih. Soekarno dan Hatta maju beberapa langkah menuruni anak tangga terakhir dari serambi muka, lebih kurang dua meter di depan tiang. Ketika S. K. Trimurti diminta maju untuk mengibarkan bendera, dia menolak: *” lebih baik seorang prajurit ,”* katanya. Tanpa ada yang menyuruh, Latief Hendraningrat yang berseragam PETA berwarna hijau dekil maju ke dekat tiang bendera. S. Suhud mengambil bendera dari atas baki yang telah disediakan dan mengikatnya pada tali dibantu oleh Latief Hendraningrat. Bendera dinaikkan perlahan-lahan. Tanpa ada yang memimpin, para hadirin dengan spontan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Bendera dikerek dengan lambat sekali, untuk menyesuaikan dengan irama lagu Indonesia Raya yang cukup panjang.

**Adegan** : **Pengibaran bendera merah putih dilakukan oleh Latief Hendraningrat dan S.Suhud diiringi lagu Indonesia Raya oleh hadirin yang hadir pada saat itu.**

**Narasi** : Peristiwa yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia ini berlangsung sekitar satu jam. Meski sederhana namun upacara itu dilakukan dengan hikmat. Indonesia merdeka, bangsa baru telah lahir.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir seluruh guru sejarah maupun tim ahli di bidang pembelajaran sejarah maupun praktisi yang kami undang dalam forum FGD sepakat bahwa pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah mutlak diperlukan. Hanya saja proses pengintegrasian tersebut sebaiknya diterapkan

dengan model seperti apa mereka masih ragu, karena selama ini hambatan yang ditemui oleh para praktisi (guru sejarah) adalah pada masalah waktu. Padatnya materi menyebabkan mereka akhirnya hanya terpaku pada mengajar materi saja, sehingga penekanan untuk pengintegrasian pendidikan karakter dirasa masih kurang maksimal. Ketika ditawarkan model *role playing* dengan segala penjelasan mulai dari tahapan persiapan, sampai dengan pelaksanaan dan skenario yang dapat dipergunakan saat penerapan model ini, seluruh peserta forum FGD menyetujui dan memberikan apresiasi yang sangat bagus untuk model ini.

2. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA dengan menggunakan model *role playing* sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah di SMA. Khususnya untuk pengintegrasian pendidikan karakter model ini dapat secara maksimal mengeksplorasi karakter-karakter positif dari setiap tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang diperankan. Sebagai pemeran siswa harus menghayati peran yang dimainkan serta dapat membawakan peran tertentu yang sesuai dengan tema. Sedangkan siswa yang berlaku sebagai pengamat dapat mengidentifikasi karakter-karakter dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeran.

#### **E. Saran**

1. Model *role playing* dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam proses pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA
2. Model *role playing* harus terus dikembangkan untuk materi-materi dalam pembelajaran sejarah yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anna Poedjiadi. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Rosdakarya.
- Agita Safitri Blogspot. *Teks Drama Peristiwa Rengas Dengklok*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2013.
- A. Syafii Maarif. 1995. "Historiografi dan Pengajaran Sejarah". *Makalah*. Jakarta:FPIPS IKIP
- Bambang Sugiharto. 2007. Seminar Nasional Model Laboratorium IPS di Sekolah Menengah. *Makalah*. Semarang: Unnes
- Bela H Banathy. 1992. *A Systems view of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications,
- Borg, W.R., and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1991. *Proyek Pembinaan Permuseuman*. Jakarta: Pedoman Pendirian Museum
- Dennis Gunning. 1978. *The Teaching of History*. London: Cronhelm
- \_\_\_\_\_. (2000). "Thomas Lickona., talks about character education". *ProQuest education journals*. Vol. 14, no.7, pp. 48-49.
- Goodlad, J. (1994). *Educational renewal: Better teachers better schools*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Her Suganda. 2009. *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Jakarta: Kompas.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- \_\_\_\_\_. (2008). "Kebangkitan pendidikan nasional, menggali butir-butir pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk memaknai Kebangkitan nasional." *Kumpulan tulisan*. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. D. Dahlan. 1984. *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Mulyasa, H. E. 2011. *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunal, C.S. and Haas. 1993. *Social Studies and The Elementary/Middle School Student*. New York : Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.. (1993).
- Pearson, Q.M., and Nicholson, J.I. (2000). "Comprehensive character education in the elementary school: strategies for administrators, teachers, and counselors". *Journal of Humanistic Counselors, Education and Development*. 243-251.
- Sodiq A. Kuntoro. (2011). "Pendidikan dalam kehidupan dan untuk perbaikan kehidupan". *Makalah*. Disampaikan pada seminar nasional Prodi Ilmu Pendidikan Program Doktor PPs UNY 18 Oktober 2011.
- Soedjatmoko. 1976. "Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan". *Prisma* No.7

- Sri Syamsiar Isson dan M. Fakhuruddin “Permasalahan Sekitar Pembelajaran Sejarah di Sekolah” dalam Taufik Abdullah, dkk. *Kontroversi Sejarah Orde Baru*. Masyarakat Sejarawan Indonesia. *Google Books*. Diakses pada 18 Juli 2013 pukul 11.55 WIB.
- Suyata. (2010). “Pemberdayaan sekolah”. *Makalah*. Disampaikan pada workshop strategi pengembangan mutu sekolah bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah tanggal 7 Agustus 2010 di PPs UNY.
- Zamroni. (2002). “Paradigma pembangunan pendidikan nasional dalam mewujudkan peradaban bangsa”. Dalam buku *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*. Jakarta: Grassindo.